

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Indonesia sebagai negara berkembang mengalami masalah salah satu diantaranya ialah masalah pengangguran (Muslim, 2014). Secara garis besar, pengangguran atau yang biasa disebut dengan tunakarya merupakan seseorang yang tidak bekerja sama sekali, atau orang yang secara aktif mencari pekerjaan (Rambe et al., 2019). Tunakarya di suatu negara timbul karena disebabkan oleh jumlah lapangan pekerjaan di suatu daerah tidak memenuhi untuk jumlah angkatan kerja (Muslim, 2014).

Berdasarkan data menurut (Badan Pusat Statistik, 2022), tercatat bahwa pengangguran dinusantara menyentuh angka 8,42 juta jiwa per Agustus 2022, artinya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Agustus 2022 adalah 5,86%. Salah satu ciri pengangguran di Indonesia ialah tingginya angka pengangguran yang lebih banyak didominasi oleh lulusan dengan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (Negeri maupun Kejuruan) masing-masing prevalensinya berjumlah 8,57% dan 9,42%, serta lulusan Pendidikan Perguruan tinggi (Diploma dan Sarjana) dengan prevalensi 4,59% dan 4,80%. Menurut Heriawan (2010) Jumlah lulusan perguruan tinggi yang menganggur di Indonesia meningkat hampir 30 % dan tidak terserap dunia kerja dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Tahun 2020 banyak sekali pengangguran lulusan perguruan tinggi keperawatan (Diploma dan Sarjana) di Indonesia, Nusron Wahid (2017) mengatakan bahwa setiap tahun perguruan tinggi (negeri maupun swasta) menghasilkan lulusan perawat sekitar 43 ribu orang. Sedangkan yang mendapatkan pekerjaan hanya 15.000 orang. Maka, terdapat 28.000 orang setiap tahunnya yang menganggur. Ini membuktikan bahwa produksi melebihi dari permintaan, hal ini mengakibatkan banyak perawat lulusan baru yang menganggur yang berkontribusi pada pengangguran lebih lanjut.

Dalam hal ini, Diploma termasuk sebagai perguruan tinggi. Waktu tunggu juga bervariasi berdasarkan tingkat Pendidikan (Fitri & Junaidi, 2016). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), persentase lulusan perguruan tinggi yang mendapatkan pekerjaan dengan waktu tunggu kurang dari 6 (enam) bulan. Maka dari itu, diploma sebagai perguruan tinggi, masa tunggu nya kurang dari 6 bulan. Peneliti telah melakukan pengumpulan data alumnus tahun 2021 dan 2022, dihasilkan terdapat 115 orang alumnus D3 Keperawatan tahun 2021 Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang, diantaranya 79 orang sudah bekerja, 19 orang tidak bekerja dan 17 orang yang melanjutkan kuliah. Maka dapat disimpulkan bahwa setelah lulus kuliah selama 1 tahun 6 bulan terdapat 69% alumnus tahun 2021 yang telah bekerja, 14% melanjutkan kuliah, dan sisanya 17% tidak bekerja. Sedangkan, jumlah alumnus D3 Keperawatan tahun 2022 terdapat 135 orang, dan diantaranya yang baru terdeteksi setelah lulus kuliah selama 6 bulan terdapat 50 orang yang tidak bekerja.

Prodi keperawatan merupakan salah satu prodi di bidang Kesehatan yang mempunyai prospek kerja menjanjikan. Prospek kerja keperawatan bukan hanya tentang menjadi perawat di rumah sakit, lulusan keperawatan pun bisa bekerja di puskesmas, klinik, dan mendirikan layanan perawatan di rumah (Bhakti Wiyata, 2022). Menurut Hurlock (2002) lamanya durasi waktu mengganggu menentukan tingkat tinggi rendahnya dampak psikologis. Jika mengganggu dalam waktu yang relative singkat, dampak psikologisnya akan jauh lebih rendah, daripada pengangguran jangka waktu yang lama, terutama jika terjadi perubahan taraf hidup yang cepat sehingga kebutuhan untuk segera mencari pekerjaan. Pengangguran dikonsepsikan sebagai pengasingan sosial dari masyarakat, yang bisa mempengaruhi Kesehatan karena timbulnya tekanan emosional (Jumhur, 2020). Berdasarkan berbagai penelitian besar seperti yang dilakukan di Robert Koch Institute, menyebutkan bahwa dampak mengganggu bisa mengganggu secara fisik dan mental, yaitu bisa menyebabkan insomnia, rasa anxiety berlebih, dan kecanduan pada suatu hal tertentu. Menurut Mulyana dalam (Isnaini & Lestari, 2016) kecemasan umum terjadi pada seseorang yang gagal dalam pekerjaan atau kesulitan mencari pekerjaan.

Pengangguran dapat memicu berbagai akibat yang dapat merusak psikologis individu, termasuk di dalamnya ialah distress psikologis (Taylor, 2010). Pengangguran pun dapat menyebabkan tekanan keuangan dalam bentuk margin uang yang kecil, sehingga menimbulkan stress dan merusak Kesehatan mental (van der Noordt et al., 2014). Stress terjadi pada para pengangguran bukan hanya karena kurangnya atau tidak adanya pendapatan yang berujung pada kesulitan keuangan, akan tetapi juga karena konsep diri para penganggur (Widiarti et al., 2013). Serta hilangnya kontak sosial dan status atau stress yang terkait dengan hilangnya pendapatan dapat menyebabkan depresi pada pengangguran. Bagi para penganggur, pengalaman panjang menganggur meningkatkan kemungkinan mengalami depresi selama masa transisi (McGee & Thompson, 2015).

Hasil penelitian McGee & Thompson (2015) menunjukkan bahwa orang dewasa baru (18-25 tahun) yang menganggur memiliki peluang 3 kali lebih besar mengalami depresi. Hal yang sama juga ditunjukkan di Amerika Serikat, dimana terdapat 18.322 orang yang menganggur selama lebih dari 11 minggu, prevalensi depresinya cenderung meningkat hingga 16% (Crabtree, 2014). Dalam sebuah penelitian di Lithuania menemukan bahwa orang yang menganggur jangka Panjang memiliki lebih banyak episode suasana hati depresi dalam 12 bulan terakhir (Stankunas et al., 2006). Depresi diantara orang dewasa baru yang menganggur dapat dikaitkan dengan stress karena keterlambatan dalam mencapai tujuan perkembangan terkait dengan transisi ke masa dewasa, termasuk pembentukan identitas melalui eksplorasi peluang kerja (Aseltine Jr & Gore, 2005). Hasil penelitian sebelumnya didapati keterkaitan antara masalah Kesehatan dan pengangguran, seperti kesehatan psikis yang tidak baik, cemas, stress, dan depresi (van der Noordt et al., 2014). Hal tersebut sesuai berdasarkan laporan nasional Riset Kesehatan Dasar (2018), di Indonesia prevalensi depresi mencapai 6,1% dengan total penderita 706.689 jiwa. Jika diklasifikasikan berdasarkan profesi atau jenis pekerjaan, penderita depresi tertinggi berasal dari mereka yang tidak bekerja, yaitu berada di angka 204.063 jiwa.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada tanggal 5-6 Maret 2023, dihasilkan pada alumnus tahun 2020 berjumlah 144 dengan rata-rata sudah bekerja dan 10% melanjutkan kuliah. Dan dihasilkan pada 3 orang tunakarya alumnus D3 Keperawatan tahun 2021 dengan dilakukannya wawancara melalui via WhatsApp, yaitu alumnus tahun 2021 yang tidak bekerja mereka merasa sedih, malu, khawatir akan masa depannya, cemas dan takut disaat melamar pekerjaan, kecewa saat menerima penolakan kerja, serta merasa tidak berguna.

Berdasarkan uraian permasalahan-permasalahan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul, “Kondisi Psikologis Tuna Karya Pada Alumni D3 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang”

## **1.2 Perumusan masalah**

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimanakah kondisi psikologis tunakarya yang terjadi pada alumni D3 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang?”

## **1.3 Tujuan penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui kondisi psikologis tunakarya pada alumni D3 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Untuk mengetahui tingkat kecemasan pada tuna karya alumni D3 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang
2. Untuk mengetahui tingkat stres pada tunakarya alumni D3 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang
3. Untuk mengetahui tingkat depresi pada tunakarya alumni D3 Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

## **1.4 Manfaat penulisan**

### **1.4.1 Manfaat Praktisi**

Secara praktisi dari penelitian yang dilakukan bermanfaat untuk memberikan gambaran data ilmiah tentang kondisi psikologis yang terdiri dari tingkat kecemasan, tingkat stress, dan tingkat depresi pada tunakarya.

### **1.4.2 Manfaat Pengembangan**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan atau tolak ukur untuk penelitian selanjutnya untuk lebih dikembangkan kembali.